

Panggung



Narasi Metaforik, Strategi,
dan Elanvital

Cenderamata Berbasis Seni Etnik Batak

Wahyu Tri Atmojo
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan
Jalan Willem Iskandar Psr. V Medan

ABSTRACT

One component of community expenditure by tourists is shopping for souvenirs. They want souvenirs that have characteristics and the work of the local community. Local people still carry on the traditional objects are believed to have magical powers. Community meetings are tourists who want a souvenir of tradition-based arts and community resources that, then there is acculturation. The meeting between the two emerging craft souvenirs-called tourist art in which reflect the five special features, namely: 1) a clone of the original; 2) mini form; 3) full of variety, innovative, and creative; 4) abandoned the sacred, magical and symbolic; and 5) cheap price.

Key words: Souvenir, tourist art, Batak Ethnic

Pendahuluan

Salah satu kekayaan seni tradisional di Indonesia yang telah mencapai tataran puncak adalah seni tradisional Etnik Batak. Seni tradisional Etnik Batak di dalamnya mencakup Batak Toba, Batak Mandailing, Batak Pak-Pak Dairi, Batak Simalungun, dan Batak Karo merupakan sumber daya budaya tradisional yang masih dijunjung tinggi dan dihormati oleh masyarakat setempat. Penyerapan unsur etnik merupakan perpaduan antara seni tradisional lokal dengan komunitas wisatawan yang akan melahirkan apa yang disebut dengan istilah Seni Wisata yang mengandung lima ciri khusus, yakni : 1) tiruan dari aslinya; 2) bentuknya mini; 3) penuh variasi, inovatif, dan kreatif; 4) ditinggalkan nilai sakral,

magis, dan simbolisnya; dan 5) murah harganya (Tri Atmojo, 2011).

Kemampuan untuk menelaah muatan lokal yang mengandung berbagai macam simbol tertentu memberikan peluang yang cukup luas untuk dapat dibangun landasan penciptaan karya yang tidak semata-mata merubah yang sudah ada tetapi juga mempertimbangkan serapan lokal bernuansa global. Dengan demikian muncul temuan-temuan bentuk yang kreatif dan inovatif meskipun merupakan hasil dari tiruan yang sudah ada sebelumnya. Untuk memunculkan bentuk karya inovatif kreativitas memiliki peranan sangat penting. Kreativitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan karya baru dan

bermanfaat yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya baik pada level individu maupun kelompok masyarakat tertentu atau gabungan antara kemampuan, pengetahuan, dan motivasi yang disesuaikan dengan lingkungannya (Robert J. Sternberg dan Todd I. Lubart, 1999). Berdasarkan pengamatan di beberapa objek wisata di Sumatera Utara masih sangat sedikit Seni Cenderamata yang mencerminkan budaya lokal Etnik Batak. Berdasarkan kenyataan itu maka perlu dilakukan penelitian dengan mencari sumber yang relevan untuk dijadikan rumusan di dalam pembuatan bentuk karya Seni Cenderamata sebagai Seni Wisata berbasis Etnik Batak guna mendukung kepariwisataan dan memperkaya khasanah Seni Cenderamata di Sumatera Utara.

Seni Etnik dan Seni Wisata

Seni tradisional Etnik Batak yang tersebar di berbagai wilayah Sumatera Utara merupakan sumber daya budaya lokal yang layak untuk dijadikan acuan di dalam proses penelitian guna merumuskan model Seni Cenderamata sebagai Seni Wisata. Perpaduan antara selera komunitas wisatawan dengan sumber daya budaya lokal akan menghadirkan bentuk karya yang disebut sebagai *art of acculturation*. Kehadiran mereka oleh J. Maquet disebut sebagai 'komunitas wisata' memberikan warna tersendiri bagi daerah yang dikunjunginya. Ini berarti hadirnya wisatawan mancanegara ke sebuah negara yang dimaksud Maquet adalah negara yang sedang berkembang akan lahir kemasannya Seni Wisata yang memang disajikan bagi komunitas wisatawan. Hal itu sesuai dengan pendapat Adolph S. Thomars bahwa hubungan antara sistem kelas atau ko-

munitas dengan gaya seni yang berkembang pada kelas atau komunitas tertentu (Thomars, 1964). Hubungan antara komunitas wisatawan dengan gaya seni yang dihasilkan oleh masyarakat setempat akan menghadirkan bentuk karya seni yang disebut Seni Wisata.

Perumusan model dalam bidang seni rupa khususnya Seni Cenderamata yang dikemas sebagai Seni Wisata mengacu pada disertasi yang berjudul "Dampak Pariwisata Terhadap Perkembangan Seni Kerajinan Kayu di Gianyar Bali: Kelangsungan dan Perubahannya" yang telah dilakukan edit ulang dan pada saat ini telah menjadi buku dengan judul *Barong & Garuda: dari Sakral ke Profan* (Wahyu Tri Atmojo, 2011). Kajian yang telah dilakukan terhadap fenomena perajin di Gianyar di dalam menanggapi kehadiran komunitas wisatawan, dijelaskan bahwa kehadiran komunitas wisatawan itu memberikan dampak positif bagi masyarakat secara luas. Banyak elemen masyarakat bisa menikmati baik secara langsung maupun taklangsung terhadap kehadiran mereka. Hasil kajian ini juga dapat dijadikan model bagi daerah lain untuk mengeksplorasi sumber budaya lokal untuk dijadikan acuan di dalam pembuatan model desain Seni Cenderamata sebagai Seni Wisata.

Berkaitan dengan kajian penelitian ini, maka apa yang telah dipaparkan di atas akan direalisasikan di Sumatera Utara dengan memanfaatkan sumber daya budaya lokal Etnik Batak. Secara visual bentuk karya Seni Cenderamata bukan hanya kecil tetapi juga dilakukan miniaturisasi bentuk. Seperti diungkapkan oleh Graburn, bahwa dilakukannya miniaturisasi itu juga memiliki beberapa keunggulan, seperti: keteraplikasian untuk digunakan sebagai hiasan, penghematan bahan baku, penye-

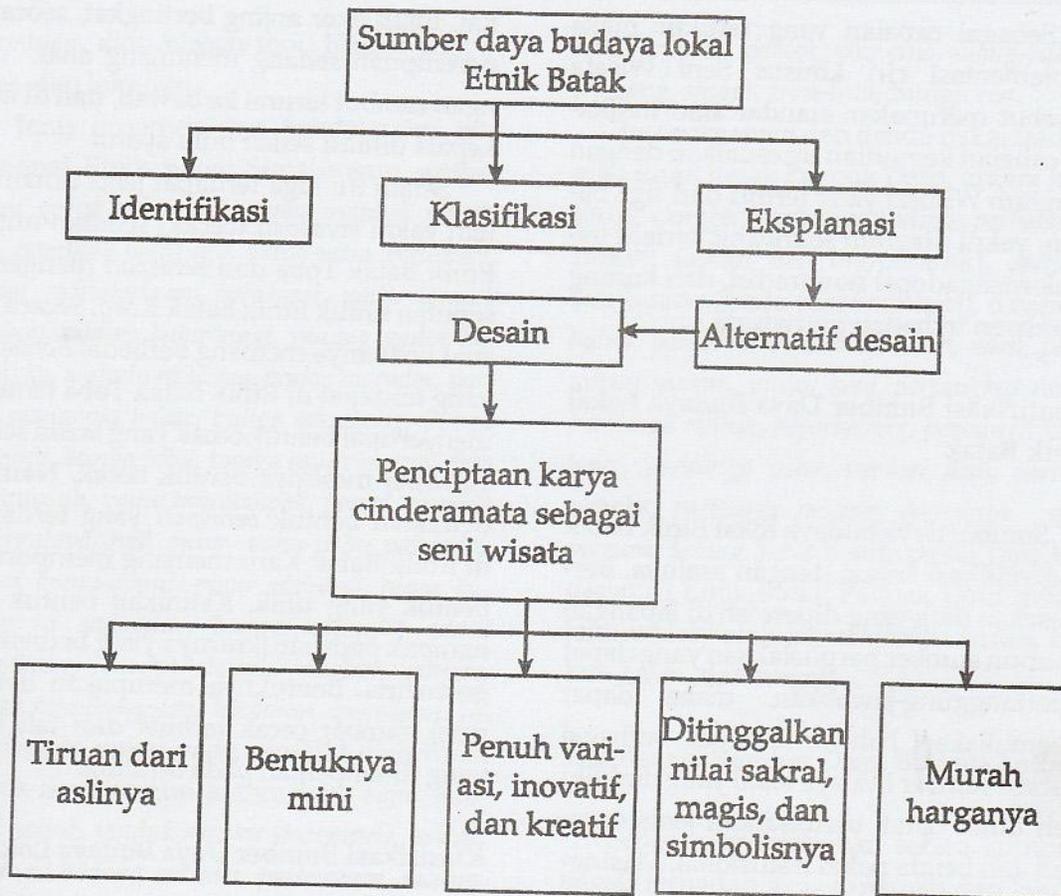


Diagram 1
Bagan Alur Penciptaan

derhanaan bentuk, dan dekorasi, serta format ukuran produk cenderamata tersedia tiga macam pilihan yakni, 1) ukuran besar; 2) sedang; dan 3) kecil (Nelson H. H. Graburn, 1976).

Sumber daya budaya lokal Etnik Batak merupakan sumber ide di dalam proses penciptaan. Sumber daya budaya lokal tersebut diidentifikasi sesuai dengan ciri khas tertentu yang berada di wilayah Batak. Setelah diidentifikasi proses berikutnya adalah klasifikasi, yakni pemilahan dan pemilihan terhadap kekayaan sumber daya budaya lokal yang berupa ornamen dan benda-benda pakai tradisional. Proses berikutnya adalah eksplanasi, yakni memberikan penjelasan secara komprehensif terhadap ornamen dan benda-benda pakai

tradisional sesuai dengan makna simbolis yang terkandung di dalamnya.

Setelah melakukan identifikasi, klasifikasi, dan eksplanasi proses berikutnya adalah mencoba membuat berbagai macam alternatif desain yang mengacu pada Etnik Batak. Dari beberapa alternatif desain tersebut kemudian diseleksi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Setelah desain terpilih kemudian melakukan eksperimen terhadap pembuatan karya Seni Cenderamata dengan mengacu pada Seni Wisata yang di dalamnya mengandung lima ciri khusus, yakni: 1) tiruan dari aslinya; 2) bentuknya mini; 3) penuh variasi, inovatif, dan kreatif; 4) ditinggalkan nilai sakral, magis, dan simboliknya; dan 5) murah harganya.

Sebagai capaian yang terukur maka implementasi ciri khusus Seni Wisata tersebut merupakan standar atau indikator capaian kemudian disesuaikan dengan Diagram Wimsat yang terdiri dari tiga bagian, yakni diagram seimbang, terlalu banyak mengadopsi seni tradisi, dan kurang merespon terhadap pariwisata.

Identifikasi Sumber Daya Budaya Lokal Etnik Batak

Sumber daya budaya lokal Etnik Batak diidentifikasi sesuai dengan asalnya. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan maupun sumber perpustakaan yang dapat dipertanggung-jawabkan, maka dapat dikemukakan bahwa terdapat berbagai macam sumber budaya lokal yang dimiliki oleh Etnik Batak berdasarkan jenis ornamen dan benda pakai tradisional. Masing-masing Etnik Batak, baik Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Mandailing, dan Batak Pak-Pak Dairi mempunyai sumber budaya lokal yang berbeda, baik secara substansi maupun secara visual.

Namun demikian berdasarkan pengamatan di lapangan dijumpai ada kemiripan bentuk meskipun tidak sama persis. Hal itu seperti terjadi pada *tongkat tunggal panaluan* di Etnik Batak Toba dan Batak Karo misalnya. Secara substansi sama tetapi secara visual berbeda. *Tongkat tunggal panaluan* yang berasal dari Etnik Batak Toba secara visual terdiri dari himpunan gambar manusia dan hewan. Hiasan manusia dan hewan itu terdiri dari *si aji donda hatahutan, si boru tapi na uasan, datu-datu, guru ilmu, sibaso, raksasa, datu si tabo di babana, kadal, cicak, bunglon, dan ular*. Sementara itu ornamen yang terdapat di *tongkat tunggal panaluan* Etnik Batak Karo terdiri dari ular yang melilit pada tong-

kat, tujuh ekor anjing bertingkat, seorang perempuan sedang menimang anak dengan rambut terurai ke bawah, dan di atas kepala dihiasi seikat bulu ayam.

Selain itu juga terdapat jenis ornamen lain yakni *boraspati* (cecak) sebutan untuk Etnik Batak Toba dan *beraspati* (pengeret) sebutan untuk Etnik Batak Karo. Secara visual keduanya memang berbeda. *Boraspati* yang terdapat di Etnik Batak Toba hampir menyerupai bentuk cecak yang lazim sebagaimana mestinya bentuk cecak. Namun demikian bentuk *beraspati* yang terdapat di Etnik Batak Karo memang mempunyai bentuk yang unik. Keunikan bentuk itu nampak pada strukturnya yang berbentuk geometris. Bentuknya merupakan deformasi gambar cecak terbuat dari tali ijuk yang ditempelkan pada dinding.

Klasifikasi Sumber Daya Budaya Lokal

Secara visual jenis ornamen yang terdapat di lima Etnik Batak dan yang lazim ditempatkan di anatomi rumah adat dan benda pakai terdiri dari motif geometris, tumbuh-tumbuhan, hewan, manusia, raksasa, dan kosmos. Berikut ini dapat diklasifikasikan terhadap jenis ornamen dan benda pakai yang terdapat di lima Etnik Batak. Jenis ornamen dan benda pakai tradisional Etnik Batak Toba antara lain: *gorga sitompi, dalihan na tolu, simeol-meol, simeol-meol masialoan, sitagan, sijonggi, sil-intong, simarogung-ogung, ipon-ipon, iran-iran, hariara sundung di langit, hoda-hoda, simata ni ari, des ana ualu, jenggar/jongrom, gaja dompak, ulu paung, singa-singa, boraspati, dan hiasan susu*. Jenis benda pakai yang dimiliki oleh Etnik Batak Toba antara lain: *sior, parpagaran, hujur, hombang, raga-raga, salapa, sarune, sapa, piso, losung gaja, pandudaan ni napuran, bodil Batak, rumbi, tunggal*

panaluan, ulos, hiasan tepi, hiasan tengah ulos, dan lain-lain.

Jenis ornamen dan benda pakai tradisional Etnik Batak Simalungun, antara lain: *gorga suleppat, rombak-rombak sinan-dei, hambing mardugu, gatip-gatip, bohi-bohi, bodat marsihutuan, boraspati, palit, tanduk horbou, sihilap bajaronggi, pinang andor hadungka, ambululu ni uwou, porkis marador, porkis manangki bakar, bunga bongbong, bunga hambili, bunga tabu, bunga sayur metua, desa na uwaluh, ganjo mardompak, gomal, gundur mangulapa, hail putor, pahu-pahu patundal, pinar appul-appul, pinar assi-assi, pinar bulung ni andurdur, bunga tarompet, pinar mombang, rot-rot derpih, silobur pingan, tapak raja Sulaiman, bindoran, ipon-ipon*. Jenis benda pakai yang dimiliki oleh Etnik Batak Simalungun antara lain: *bajut hundul, hopuk, tanduk berukir (tarompet), tuldak, sarunei, hodong sarunei, parborasan, salung, parpangiran, sonduk, dan ulos*.

Jenis ornamen dan benda pakai tradisional Etnik Batak Karo, antara lain: *gerga tapak Raja Sulaiman, bindu natogog, desa si waluh, embun sikawiten, bunga gundur dan pantil manggis, cimba lau dan tutup dadu, taiger tudung, tapal dapur-dapur, cuping, cikepen, beraspati, ayo rumah (lambe-lambe), dan tanduk kerbau*. Benda pakai tradisional yang terdapat di Etnik Batak Karo antara lain: *tungkat malaikat, gantang beru-beru, tumbuk lada, gambar, busan, ukat, kulcapi, padung, perminaken, kampil, dan uis*. Jenis ornamen dan benda pakai tradisional Etnik Batak Mandailing, antara lain: *bona bulu, bindu, burangir, upak, lipan, hala, ulok, barapati, manuk na bontar, bintang, timbangan, loting pakpak, gancip, horis, gumbot, dan bincar mataniari (pakantan, huta nagodang, singengu)*. Jenis benda pakai yang terdapat di Etnik Batak Mandailing antara lain: *kain adat tenunan sipirok, sorat, pusuk robung,*

tutup ni hiok, hiohiok, akar cino, ruang-ruang, sijobang, singab, iran-iran, bunga ros.

Jenis ornamen dan benda pakai tradisional Etnik Batak Pakpak Dairi, antara lain: *berru, nengger, perbunga koning, perhembun kumeke (awan beriring/berarak), perhembun kumeke (pada bengbeng hari), boraspati, bulan, parsalimbat, desa siwaluh, adep, perkupkup manun, protor kera, persangkut rante, perbunga rintua, niperkelang, perbunga kembang, perbunga paku, perdori ikan, perdori nangka, perbunga pancur, ipen-ipen, dan persurar kelang*. Jenis benda pakai yang terdapat di Etnik Batak Pakpak Dairi antara lain: *sendok buluh, papan kineben, kadam, kala kati, tagan, dan borgot*.

Eksplanasi Sumber Daya Budaya Lokal

Sebelum menjelaskan secara komprehensif terhadap jenis ornamen dan benda pakai tradisional yang terdapat di Etnik Batak, maka terlebih dahulu memilih dan menentukan jenis ornamen dan benda pakai yang sekiranya layak untuk dijadikan sebagai acuan di dalam merumuskan model desain seni kerajinan cenderamata sebagai Seni Wisata. Berikut ini jenis ornamen dan benda pakai yang dijadikan acuan di dalam merumuskan model cenderamata sebagai Seni Wisata, yakni: *gorga simeol-meol, hariara sundung di langit, jenggar, gaja dompak, ulu paung, boraspati, hombang, raga-raga, panduan ni napuran, dan rumbi (terdapat di Etnik Batak Toba)*. Hiasan *boraspati, hiasan gomal, hail putor, dan salung (terdapat di Etnik Batak Simalungun)*. Jenis ornamen dan benda pakai tradisional yang terdapat di Etnik Batak Karo antara lain: *desa si waluh, bunga gundur dan pantil manggis, beraspati, tungkat malaikat, gantang beru-beru, tumbak lada, kulcapi, dan perminaken*.

Jenis ornamen dan benda pakai tradisional yang terdapat di Etnik Batak Mandailing antara lain: *bintang, horis, bincar mataniari (pakantan, huta nagodang, dan singengu)*. Jenis ornamen dan benda pakai tradisional yang terdapat di Etnik Batak Pak-Pak Dairi antara lain: *nengger (nipermunung), boraspati, desa siwaluh, perkupkup manun, perbunga rintua, niperkelang, perbunga kembang, papan kineben, kala kati, tagan, dan borgot*.

Masing-masing jenis ornamen dan benda pakai tradisional Etnik Batak mempunyai makna simbolis tertentu. Tidak semua bentuk ornamen dan jenis benda pakai dapat dijadikan acuan untuk merumuskan model desain Seni Cenderamata sesuai dengan keinginan yang dikehendaki, dan tentunya hal-hal yang berkaitan dengan kekuatan magis telah dihilangkan. Bentuk ornamen maupun jenis benda pakai yang telah dipilih kemudian dirumuskan model desainnya. Hasil perumusan model desain Seni Cenderamata tersebut sebagai bahan patokan di dalam pembuatan produk Seni Cenderamata sebagai Seni Wisata. Adapun produk cenderamata berbasis seni Etnik Batak tersebut sebagai berikut:

Berdasarkan lima ciri khusus Seni Wisata di atas, maka kelima produk seni cenderamata yang telah diciptakan dapat dijelaskan sebagai berikut. Ciri perama adalah tiruan dari aslinya: kelima produk Seni Cenderamata tersebut memang merupakan tiruan dari aslinya, yakni merupakan sumber budaya lokal Etnik Batak. Karya Seni Wisata Nomor 1 pada Gambar 2 merupakan tiruan dari ornamen *ulu paung* Batak Toba Samosir; Karya Seni Wisata Nomor 2 pada Gambar 4 merupakan tiruan dari benda pakai *gantang beru-beru*; karya Seni Wisata nomor 3 pada Gambar 6

ornamen *negger/ nipermunung*; Karya Seni Wisata Nomor 4 pada Gambar 8 merupakan tiruan dari benda pakai *perminaken*; Karya Seni Wisata Nomor 5 pada Gambar 10 merupakan tiruan dari ornamen *boraspati*.



Gambar 1
Ornamen *Ulu Paung* Batak Toba Samosir
(Foto dok: Baginda Sirait, 1980)

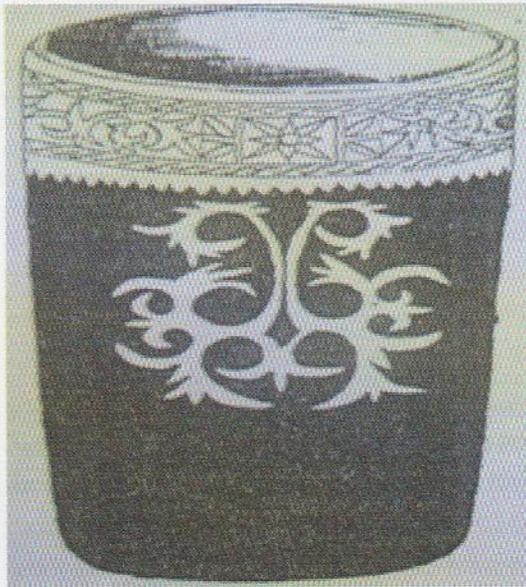


Gambar 2
Satu Set Cenderamata Tiruan dari *Ulu Paung* Batak Toba Samosir
(Foto dok: Wahyu Tri Atmojo, 2010)

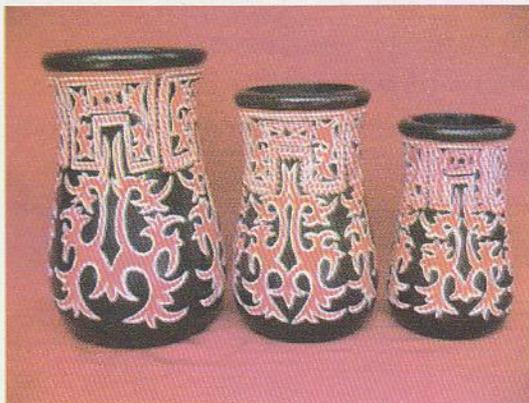
Deskripsi Gambar 1 dan 2 :

Karya Seni Cenderamata 1 (Gambar 2) merupakan tiruan dari ornamen *ulu paung* Toba Samosir yang berasal dari Etnik Batak Toba. *Ulu paung* merupakan hiasan raksasa yakni hiasan setengah manusia setengah hewan. Apabila diperhatikan gambar *ulu paung* memberi *image* kepada yang melihat bahwa

ia merupakan kepala manusia bertanduk kerbau. Keberadaannya menggambarkan adanya kekuatan dan lambang keperkasaan untuk melindungi manusia seisi rumah dari makhluk lain. Ukiran yang diterapkan teknik ukiran Batak yakni ukiran datar dengan *finishing* warna khas Batak yakni merah, hitam, dan putih.



Gambar 3
Benda Pakai *Gantang Beru-beru*
(Foto dok: Baginda Sirait, 1980)

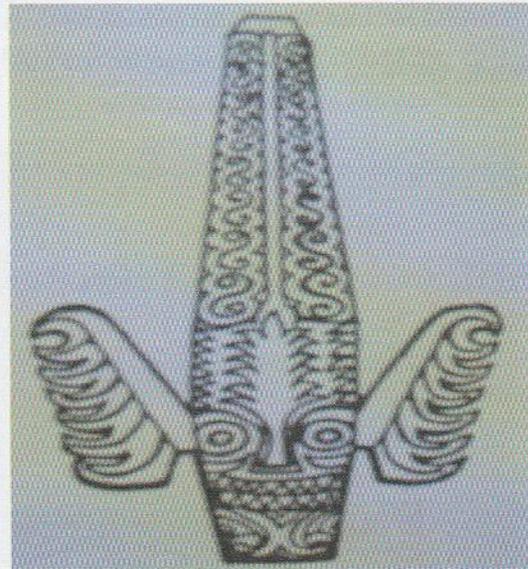


Gambar 4
Satu Set Cenderamata Tiruan dari *Gantang Beru-beru*
(Foto dok: Wahyu Tri Atmojo, 2010)

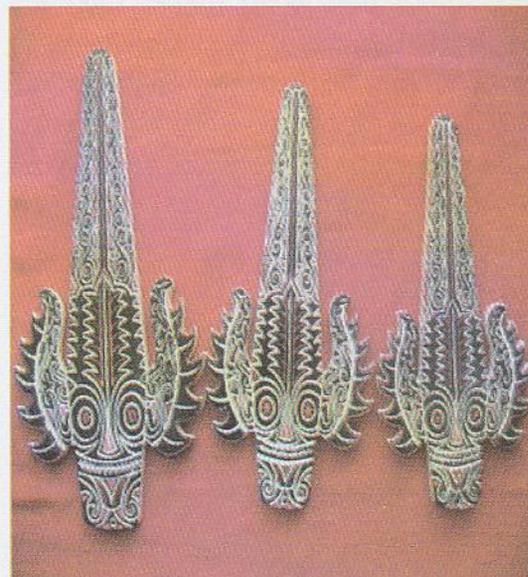
Deskripsi Gambar 3 dan 4

Karya Seni Cenderamata 2 pada Gambar 4 merupakan tiruan dari benda pakai *gantang beru-beru* yang berasal dari etnis Batak Karo. Benda pakai ini dipergunakan dalam Upacara Adat Nengget yakni membuat satu kejutan terhadap suatu keluarga

yang belum mempunyai keturunan agar mendapatkan keturunan dan adat ini digunakan juga untuk membersihkan diri atau membuang sial. Ukirannya menggunakan teknik ukir Batak yakni jenis ukiran datar. Sebelum diukir kayu dibubut terlebih dahulu. *Finishing*-nya menggunakan cat tembok dengan warna khas Batak yakni merah, hitam, dan putih.



Gambar 5
Ornamen *Negger/Nipermunung*
(Foto dok: Baginda Sirait, 1980)



Gambar 6
Satu set cenderamata tiruan dari *Negger/Nipermunung*
(Foto dok: Wahyu Tri Atmojo, 2010)

Deskripsi Gambar 5 dan 6

Karya Seni Cenderamata 3 pada Gambar 6 merupakan tiruan dari ornamen *negger* (*nipermunung*) yang berasal dari etnis Batak Pak-Pak Dairi. Ornamen *nipermunung* melambangkan kedudukan raja yakni raja seorang *marga pertanah* (marga asli), *pertaki* (penguasa), seorang bangsawan, dan melambangkan kejayaan pemerintahan raja. Ukirannya menggunakan teknik ukir Batak yakni jenis ukiran datar. *Finishing*-nya menggunakan cat tembok dengan warna khas Batak yakni merah, hitam, dan putih.



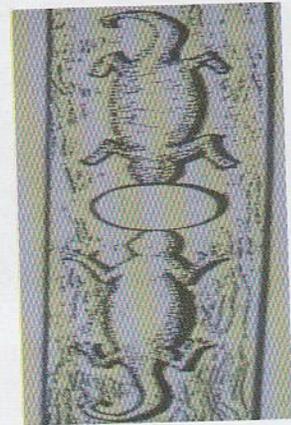
Gambar 7
Benda Pakai *Perminaken*
(Foto dok: Baginda Sirait, 1980)



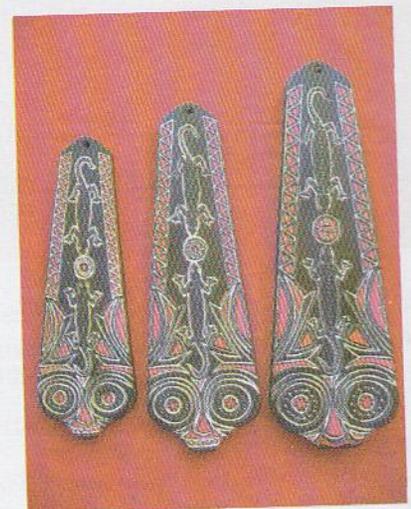
Gambar 8
Satu set cenderamata tiruan dari *Perminaken*
(Foto dok: Wahyu Tri Atmojo, 2010)

Deskripsi Gambar 7 dan 8

Karya Seni Cenderamata 4 pada Gambar 8 merupakan tiruan dari benda pakai *perminaken* yang berasal dari Etnik Batak Karo. *Perminaken* merupakan tempat untuk obat yang dibuat oleh seorang guru yang khusus untuk mengobati orang sakit. Bentuknya melengkung menyerupai tanduk kerbau. Bagian depan terdapat gambar tiga orang yang berdiri di atas bentuk kepala kuda bertanduk dengan lidah menjulur keluar. Pada bagian tengah terdapat motif *keret-keret ketadu* yang melambangkan kekuatan obat dari seorang guru yang meraciknya. Pada bagian belakang terdapat gambar bentuk manusia. Ukirannya menggunakan teknik ukir Batak yakni jenis ukiran datar. *Finishing*-nya menggunakan cat tembok dengan warna khas Batak yakni merah, hitam, dan putih.



Gambar 9
Ornamen *Boraspati*
(Foto dok: Baginda Sirait, 1980)



Gambar 10
Satu set cenderamata tiruan dari *Boraspati*
(Foto dok: Wahyu Tri Atmojo, 2010)

Deskripsi Gambar 9 dan 10

Karya Seni Cenderamata 5 pada Gambar 10 merupakan tiruan dari ornamen *boraspati* (cecak) yang berasal dari etnis Batak Pak-Pak Dairi. Sepasang cecak jantan dan betina disebut *tendi sapo* dianggap sebagai pelindung, sebagai lambang *tendi* atau roh yang akan melindungi manusia lahir dan batin, baik laki-laki maupun perempuan serta anak-anak maupun dewasa. Ukirannya menggunakan teknik ukir Batak yakni jenis ukiran datar. *Finishing*-nya menggunakan cat tembok dengan warna khas Batak yakni merah, hitam, dan putih.

Ciri ke dua adalah bentuknya mini. Kelima produk Seni Wisata yang telah diciptakan di atas memang memiliki ukuran yang relatif kecil/mini. Karya Seni Wisata Nomor 1 pada Gambar 2 tingginya 33 cm dan lebarnya 18 cm; Karya Seni Wisata Nomor 2 pada Gambar 4 tingginya 26 cm dan lebarnya 14 cm; Karya Seni Wisata Nomor 3 pada Gambar 6 tingginya 37 cm dan lebarnya 21 cm; Karya Seni Wisata Nomor 4 pada Gambar 8 panjangnya 38 cm dan lebarnya 18 cm; sedangkan Karya Seni Wisata Nomor 5 pada Gambar 10 tingginya 40 cm dan lebarnya 12 cm. Jenis ukuran di atas merupakan ukuran dari karya Seni Cenderamata yang bagian besar, artinya bagian ukuran yang sedang dan kecil tentunya ukurannya lebih kecil. Secara visual kelima karya Seni Wisata tersebut menunjukkan ukuran yang kecil sehingga mudah untuk dibawa.

Ciri ke tiga adalah penuh variasi, inovatif, dan kreatif. Berdasarkan kelima produk Seni Cenderamata yang telah diciptakan di atas, maka secara visual dari ciri ketiga tersebut telah terimplementasikan. Setiap item karya dibuat menjadi tiga ukuran yakni ukuran kecil, sedang, dan besar sehingga kelihatan lebih bervariasi. Apabila dipasarkan bisa dijual masing-masing item maupun sekaligus satu set.

Ciri ke empat adalah ditinggalkan ni-

lai-nilai sakral, magis, dan simbolisnya. Awal munculnya ornamen dan benda pakai tradisional Etnik Batak memang diyakini oleh masyarakat setempat, bahwa kedua hal tersebut mengandung nilai-nilai sakral, magis, dan memiliki makna simbolis. Hal itu oleh masyarakat setempat masih dihormati, diyakini, dan dijunjung tinggi oleh masyarakat penyangganya. Namun demikian setelah diciptakan karya tiruannya, maka hal-hal yang berkaitan dengan atribut tersebut sudah ditinggalkannya. Bagi komunitas wisatawan hal yang berkaitan dengan atribut itu tidak menjadi penting lagi karena mereka hanya sekedar menikmati nilai estetik dari benda yang diciptakan sebagai cenderamata untuk tanda kenang-kenangan bahwa mereka telah berkunjung ke daerah tersebut.

Ciri ke lima adalah murah harganya. Harga satu set Karya Seni Cenderamata Nomor 1 sampai 4 rata-rata Rp 300.000, sedangkan satu set Karya Seni Cenderamata Nomor 5 harganya Rp 150.000. Berdasarkan rentang harga yang ditawarkan di atas maka tergolong kategori murah, lebih-lebih bagi komunitas wisatawan mancanegara yang menggunakan uang dolar, sehingga mereka tidak keberatan untuk mengeluarkan uang dolarnya tersebut untuk belanja cenderamata sebagai tanda kenang-kenangan kemudian dibawa ke tempat asal mereka.

Berdasarkan pembahasan yang mengacu pada ciri Seni Wisata yang mencerminkan lima ciri khusus tersebut dan apabila dikaitkan dengan Diagram Wimsat, maka produk Seni Cenderamata yang dihasilkan telah memenuhi pada diagram seimbang. Diagram Wimsat seimbang itu merupakan perpaduan antara hadirnya dunia pariwisata di tengah-tengah masyarakat kemudian masyarakat menanggapi secara seri-

us dengan cara menciptakan cenderamata yang mengacu pada benda-benda tradisional yang di dalamnya terkandung nilai sakral, magis dan makna simbolis. Produk Seni Cenderamata yang dihasilkan dalam artikel ini merupakan tiruan dari ornamen dan benda-benda pakai tradisional Etnik Batak yang didalamnya mencerminkan nilai sakral, magis, dan simbolik. Dengan demikian keduanya bisa berjalan beriringan. Ornamen dan benda-benda pakai tradisional Etnik Batak sebagai benda sakral tidak merasa terusik dan produk Seni Cenderamata yang dihasilkan dapat memenuhi kebutuhan komunitas wisatawan.

Penutup

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, bahwa Seni Cenderamata yang dijual di objek wisata Sumatera Utara belum banyak yang mencerminkan terhadap Seni Wisata. Bahkan tidak sama sekali mencerminkan identitas dari Sumatera Utara. Berdasarkan fenomena seperti itu, maka proses penciptaan karya seni cenderamata yang mengacu pada Etnik Batak ini dilakukan. Proses penciptaannya melalui langkah-langkah sebagai berikut: pengidentifikasian, pengklasifikasian, dan pengeksplanasian terhadap bentuk ornamen dan jenis benda pakai tradisional Etnik Batak. Hasil dari ketiga proses itu dipilih dan ditentukan untuk dijadikan acuan di dalam merumuskan model desain Seni Cenderamata sebagai Seni Wisata yang mengacu pada teori Seni Wisata. Berdasarkan ketiga langkah tersebut di atas dan telah terimplementasikan sehingga dihasilkan produk Seni Cenderamata berbasis Etnik Batak sejumlah lima set. Setiap satu set terdiri dari tiga jenis ukuran yakni ukuran besar, sedang, dan kecil dengan

demikian jumlah karya yang diciptakan sebanyak 15 buah. Produk Seni Cenderamata tersebut diharapkan mampu mendukung dunia pariwisata di Sumatera Utara.

DAFTAR PUSTAKA

B. Sirait

1980 *Pengumpulan dan Dokumentasi Ornamen Tradisional Sumatera Utara*, Medan: Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Sumatera Utara.

Graburn, Nelson H. H.

1976 "Introduction: Arts of Fourth World," dalam Nelson H. H. Graburn, ed. 1976, *Ethnic and Tourist Arts: Cultural Expressions From the Fourth World*. Berkeley: University of California Press.

Maquet, J.

1971 *Introduction to Aesthetic Anthropology*, Massachusetts: Addison-Wesley.

R.M. Soedarsono

1999 *Seni Pertunjukan Indonesia & Pariwisata*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Sternberg, Robert J. & Todd I. Lubart.

1999 "The Concept of Creativity: Prospects and Paradigms," dalam Robert J. Sternberg. *Handbook of Creativity*, New York: Cambridge University Press.

Sutrisno Hadi

1982 *Metodologi Research, Jilid I*,
Yogyakarta: Yayasan Penerbitan
Fakultas Psikologi Universitas
Gadjah Mada.

Wahyu Tri Atmojo

2011 *Barong & Garuda: Dari Sakral ke
Profan*. Yogyakarta: Pascasarjana
ISI Yogyakarta.

Tomars, Adolph S.

1964 "Class System and the Arts"
dalam Werner J Cahnman & Al
ven Boskoff. *Sociology and History:
Theory and Research*, London: The
Free Press of Glencoe.